NALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL "AYAT AYAT CINTA" KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

Hasian Romadon Tanjung[1], Asni Asdewi Dalimunte[2], Bulan Dari Siregar[3], Jenni Delilah Harahap[4]
[1,2,3,4] Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
[1,2,3,4] Fakultas Pendidikan IPS dan Bahasa
[1,2,3,4] Institut Pendidikan Tapanuli Selatan
[2] asniasdewi@gmail.com

Abstract

This study aimed to describe the educational values contained in the Novel "Ayat Ayat Cinta" Karya Habiburrahman El Shirazy. Reasons been in terms of educational value for novel Ayat Ayat Cinta is known to inspire many readers, it means that there are positive values that can be taken and realized by readers in their daily lives, particularly in terms of education. This study used descriptive qualitative method. To collect data in the field of research pursued by content analysis (content analysis) on a piece of literature to describe the content or the content contained in the text of the novel, is to know and describe the value of religious education that is contained in the novel. Data analysis technique used in this study using flow analysis model, includes three components, namely: (1) data reduction; (2) data; (3) conclusion. Based on the research results can be concluded that: 1) Novel "Ayat Ayat Cinta" Karya Habiburrahman El Shirazy include the value of religious education are the things that relate to God relates to the character of the characters in the novel such as piety, attitude, patient, honest attitude, and the attitude of sincerity , 2) the value of moral education such as: the value of fidelity described by Fahri, value honesty described by Fahri, the value of independence and responsibility are described by Fahri and friends. 3) social educational value contained in the novel "Gone With the Wind" work Habiburrahman El Shirazy is etiquette leaders, the attitude of mutual help, mutual respect, the attitude of neighboring pillars.

Keyword: Analisis, Nilai Pendidikan, Novel "Ayat Ayat Cinta"

1. PENDAHULUAN

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel adalah karya fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya. Unsur-unsur tersebut sengaja dipadukan pengarang dan dibuat mirip dengan dunia yang nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa di dalamnya, sehingga tampak seperti sungguh ada dan terjadi. Unsur inilah yang akan menyebabkan karya sastra (novel) hadir. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur yang secara langsung membangun sebuah cerita. Keterpaduan berbagai unsur intrinsik ini akan menjadikan sebuah novel yang sangat bagus. *Ayat Ayat Cinta* diterbitkan pertama kali pada Desember 2004. Sejak kemunculan novel *Ayat Ayat Cinta* mendapatkan tanggapan positif dari penikmat sastra. Tingginya apresiasi masyarakat terhadap novel *Ayat Ayat Cinta* menjadikan novel tersebut masuk dalam jajaran novel psikologi islami pembangun jiwa. Berdasarkan latar belakang di atas dalam novel "Ayat Ayat Cinta".Di dalamnya terdapat nilai-nilai keteguhan terhadap agama, pendidikan moral merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi, nilai pendidikan religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan, serta nilai pendidikan sosial yaitu menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan akan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu

dengan individu lainnya. Fokus penelitian, analisis nilai pendidikan dalam novel "Ayat Ayat Cinta" Karya Habiburrahman El Shirazy. Tujuan penelitian ini dimaksudkan sebagai keinginan diadakannya penelitian, yakni menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan. Adapun tujuan tersebut untuk menemukan nilai pendidikan apa saja yang terdapat dalam novel "Ayat Ayat Cinta" Karya Habiburrahman El Shirazy. Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti "sebuah kisah, sepotong berita".

Menurut Adhitya (2010:10), novel merupakan jalinan cerita yang dirangkai dalam berbagai peristiwa yang saling terkait yang menampilkan suatu kejadian luar biasa yang dialami tokoh utamanya, sehingga dapat menyebabkan tokoh mengalami perubahan dalam sikap hidupnya. Menurut Purwanto (2009:10), pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Menurut Jalaluddin (2010:11), "Agama menganut masalah yang berhubungan dengan batin manusia, agama sebagai bentuk keyakinan sulit diukur secara tepat dan rinci". Menurut Zuriah (2007:22) "Pendidikan moral adalah suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan". Menurut Ali (2009:98), "Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu lainnya".

2. METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi penelitian merupakan tempat yang menjadi sasaran untuk melaksanakan penelitian. Sesuai dengan permasalahan yang dikaji maka penelitian ini akan dilaksanakan di perpustakaan yang berada di lingkungan sekitar peneliti baik di perpustakan kampus maupun di perpustakaan milik pemerintah setempat. Lingkungan perpustakaan kampus yang dimaksud adalah perpustakaan STKIP "Tapanuli Selatan" Padangsidimpuan yang beralamat di Jalan Sutan Muhammad Arif, Kelurahan Batang Ayumi Jae, Kecamatan Padangsidimpuan Utara, Kota Padangsidimpuan, perpustakaan umum Sutan Tagor Mulia Daerah Kota Padangsidimpuan yang beralamat di Jalan Sudirman No. 389, Kelurahan Sadabuan, Kecamatan Padangsidimpuan Utara, Kota Padangsidimpuan.

3. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Temuan dalam novel "*Ayat Ayat Cinta"* karya *Habiburrahman El Shirazy* secara umum menceritakan keseharian tokoh Fahri. Fahri adalah mahasiswa asal Indonesia yang sedang menuntut ilmu di Universitas Al-Azhar, Cairo. Tokoh Fahri digambarkan sebagai tokoh yang saleh, pintar, santun, dan baik. Karena karakter tokoh tersebut, ada empat tokoh perempuan yang menginginkan Fahri sebagai pendamping hidupnya. Keempat tokoh perempuan tersebut adalah Nurul, Noura, Maria, dan Aisha. Kisah seperti ini sering kita temukan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang berilmu pasti akan disukai banyak orang, baik itu disukai hanya sebatas teman, keluarga, maupun hal lainnya. Walaupun Fahri mahasiswa yang berasal dari kampung dan hanya anak seorang petani, tetapi dia berjuang menjadi manusia yang bahagia di dunia dan akhirat. Namun dalam novel ini penulis melihat adanya pendidikan religius, pendidikan moral, dan pendidikan sosial.

Berdasarkan analisis nilai-nilai pendidikan dalam novel Ayat Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy, setelah dilakukan analisis data maka dalam novel Ayat Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy, dapat ditemukan nilai pendidikan moral, nilai pendidikan religius dan nilai pendidikan

sosial. Hasil identifikasi nilai-nilai dalam novel Ayat Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy dijelaskan seperti berikut:

1. Nilai Pendidikan Religius

> *Ah, kalau tidak ingat bahwa kelak akan ada hari yang lebih panas dari hari ini dan lebih gawat dari hari ini. Hari ketika manusia digiring di padang Mahsyar dengan matahari hanya satu jengkal di atas ubun-ubun kepala. Kalau tidak ingat, bahwa keberadaanku di kota seribu menara ini adalah amanat. Dan amanat akan dipertanggungjawabkan dengan pasti. Kalau tak ingat, bahwa masa muda yang sedang aku jalani ini akan dipertanyakan kelak. Kalau tak ingat, bahwa tidak semua orang diberi nikmat belajar di bumi para nabi ini. Kalau tidak ingat, bahwa aku belajar di sini dengan menjual satu-satunya sawah warisan dari kakek. Kalau tidak ingat, bahwa aku dilepas dengan linangan air mata dan selaksa doa dari ibu, ayah, dan sanak saudara. Kalau tak ingat bahwa jadwal adalah janji yang harus ditepati.*
>
> *Kalau tak ingat itu semua, shalat zuhur di kamar saja lalu tidur nyatai menyalakan kipas dan mendengarkan lantunan lagu El-Himl El-Arabi atau El-Hubb El-Haqiqi, atau untaian shalawatnya Emad Rami dari Syiria itu, tentu rasanya nyaman sekali. Apalagi jika diselingi minum ashir[10] mangga yang sudah didinginkan satu minggu di dalam kulkas atau makan buah semangka yang sudah dua hari didinginkan. Masya Allah, alangkah segarnya. (2007:20-21).*

Dari kutipan di atas terlihat bahwa sosok Fahri adalah seorang hamba yang benar-benar beriman. Dia sangat yakin akan rukun iman yang kelima, karena itu dia tetap berangkat *talaqq* (belajar langsung face to face dengan seorang syaikh atau ulama) walaupun sedang musim panas dengan ramalan cuaca 41^0 C. Artinya, dengan bersungguh-sungguh dan selalu meyakinkan diri, Fahri bisa melewati panasnya matahari demi memenuhi janji dan ilmu yang dia ingin dapatkan.

> *Syaikh Ahmad berjanji akan menyelesaikan masalah Noura sebaik-baiknya dan meminta diriku agar tidak terganggu. Beliau meminta aku tetap sepenuhnya konsentrasi pada tesis. Surat Noura itu kubiarkan di tangan Syaikh Ahmad. Aku tidak mau menyimpannya. Setelah kurasa cukup baru aku pulang. Sampai di rumah aku baca Al-Quran satu halaman. Aku ingin memejamkan mata setengah jam saja. Aku pesan pada Saiful agar membangunkan sampai aku benar-benar bangun pada pukul setengah tujuh. (2007:171-172).*

Dari kutipan di atas terlihat bahwa tokoh Fahri benar-benar bertanggungjawab atas apa keputusan yang telah tokoh Fahri ambil untuk menyelesaikan masalah Noura. Dan tak lupa pula bahwa tokoh Fahri tidak lupa untuk beribadah untuk selalu mengingat Allah. Fahri benar-benar menanamkan nilai-nilai religius dalam dirinya.

> *Aku teringat belum shalat Ashar, Maghrib dan Isya. Aku ingin bangkit tapi seluruh tubuhku terasa lumpuh. Kepalaku tiba-tiba*

terasa sakit sekali. (2007:174).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa tokoh Fahri benar-benar takut akan dosa, buktinya, dalam keadaan sakit sekalipun, dia tetap mengingat sholatnya yang tertinggal. Artinya, sebagai hamba Allah kita dapat meniru tokoh Fahri, bahwasanya dalam sakit pun Fahri masih mengingat Allah.

"Kau membuatku menangis Fahri. Kau mengigau terus dengan bibir bergetar membaca ayat-ayat suci. Wajahmu pucat. Airmatamu meleleh tiada henti. Melihat keadaanmu itu apa aku tidak menangis," serak Maria sambil tangan kanannya bergerak hendak menyentuh pipiku yang kurasa basah. (2007:176).

Dari kutipan di atas terlihat tokoh Fahri benar-benar mengingat Allah sekalipun dalam keadaan tidak sadar. Menggambarkan bahwa dia merasa Allah selalu berada dalam dirinya sekalipun dalam keadaan tidak sadar.

Aku semakin didera badai kegelisahan yang dahsyat. Aku mengumpat diriku sendiri. Seandainya aku melihat foto dalam album, aku tidak akan dirajam penasaran yang menggila ini. Aku berusaha mengurangi rasa gelisah dan penasaran dengan bersujud dan menangis kepada Tuhan. Dalam sujud aku berdoa sebagaimana doa Nabi, hamba pilihan Allah dalam Al-Quran,
"Rabbana hab lana min azwaajina wa dzurriyyatina qurrata a'yun wal'alna lil muttaqiina imaama! Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyejuk hati kami, dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa!" (2007:207).

Dari kutipan di atas terlihat tokoh Fahri berdoa untuk menghilangkan rasa gelisah. Menggambarkan bahwa mengingat Allah adalah obat dari segala obat yang mampu menghilangkan rasa kegundahan dan kegelisahaan dalam diri seseorang.

"Benar. Dia sudah saatnya menikah, sebentar lagi selesai kuliah. Semoga dia dapat suami yang baik dan saleh" (2007:292).

Dari kutipan di atas terlihat tokoh Aisha mendoakan yang terbaik untuk teman suaminya sendiri. Menggambarkan sosok seorang Aisah yang selalu peduli terhapat orang lain dan kebahagiaan orang lain.

Aku teringat nasihat Syaikh Utsman agar selalu menjaga keikhlasan menerima takdir Ilahi setelah berusaha sekuat tenaga. Yang divonis salah dalam pengadilan dunia tidak selamanya salah di pengadilan akhirat. Kepala Nabi Yahya dipenggal dan dihadiahkan kepada seorang pelacur. Dalam hati aku berdoa, jika aku harus mati di tiang gantungan, maka "Allaahumma amitni alasy syahaadati fi sabilik. Amin." (2007:347)

Dari kutipan di atas terlihat tokoh Fahri berserah diri kepada Allah apapun yang akan terjadi pada dirinya. Menggambarkan nilai-nilai religius bahwa apapun yang terjadi semestinya selalu berserah diri kepada Allah. Berserah diri dan selalu yakin bahwa Allah selalu ada dalam diri seseorang.

"Kau harus ikhlas menerima cobaan ini. Kau tidak boleh sedikit pun merasa ragu akan

kasih sayang Allah kepadamu" (2007:340).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa tokoh Fahri menerima siraman jiwa dari Syaikh Utsman. Menggambarkan nilai religius bahwa Allah SWT sangat menyayangi hamba-hambanya yang selalu mengingat jalan yang Ia tunjukkan bagi hamba-hambanya yang sholeh. Bahwa Syaikh Ustman meyakinkan Fahri dengan kasih sayang Allah yang tidak boleh untuk diragukan.

"Mendengar semua pembicaraan itu aku merasa nasibku benar-benar berada di ujung tanduk. Jika nyawaku akhirnya harus melayang dengan sedemikian tragisnya, aku pasrah saja kepada yang Mahakuasa" (2007:347).

Dari kutipan di atas terlihat sosok Fahri berserah diri kepada Tuhan jika nyawanya harus berakhir dengan tragis. Sebesar apapun masalah dan cobaan yang dia hadapi dia tetap berserah diri kepada Allah, karena dia yakin bahwa dengan berserah diri kepada Allah masalah yang ia hadapi akan selesai.

"Namun kau jangan kecil hati Fahri, di atas segalanya Allahlah yang menentukan. Daya dan kekuatan manusia tiada berarti apa-apa di hadapan kemahakuasaan Allah. Jika Dia berkehendak apapun bisa terjadi" (2007:350).

Dari kutipan di atas terlihat tokoh Fahri mendapat hiburan dari Haj Rashed bahwa masih ada Allah yang akan menentukan apapun yang akan terjadi. Menggambarkan kebesaran dan kekuasaan Allah yang semestinya dapat disadari bahwa Allah di atas dari segalanya. Apapun bisa terjadi bila Allah berkehendak.

2. Nilai Pendidikan Moral

Urusan-urusan kecil seperti belanja, memasak dan membuang sampah, jika tidak diatur dengan bijak dan baik akan menjadi masalah. Dan akan mengganggu keharmonisan. Kami berlima sudah seperti saudara kandung. Saling mencintai, mengasihi dan mengerti. Semua punya hak dan kewajiban yang sama. Tidak ada yang diistimewakan. Semboyan kami, baiti jannati. Rumahku adalah surgaku. Tempat yang kami tinggali ini harus benar-benar menjadi tempat yang menyenangkan. Dan sebagai yang paling tua aku bertanggung jawab untuk membawa mereka pada suasana yang mereka inginkan. (2007:20).

Kekompakkan Fahri dan teman-teman patut untuk ditiru. Mereka mengetahui tugas masing-masing. Mereka memiliki rasa tanggungjawab yang besar, dan mereka saling mengasihi satu sama lain. Fahri juga sangat bijak dalam mengatur tugas masing-masing anggota satu flat.

"Orang Indonesia kau sungguh anak haram. Saat mengandung dirimu, ibumu makan apa heh? Makan bangkai anjing ya? Kau pura-pura menolong gadis malang itu ternyata kau menerkamnya. Kau ini mahasiswa Al Azhar, katanya belajar agama, ternyata manusia bejat berwatak serigala!" (2007:307).

Bahadur benar-benar tidak bermoral. Dia memfitnah orang lain demi menutupi kesalahannya sendiri. Dalam kehidupan ini kita seharusya mempunyai sopan santun dan memikirkan kata-kata yang akan kita

ucapkan ketika kita berbicara dengan orang lain, karena, terkadang kata yang kita ucapkan dapat menyakiti hati orang lain.

> *"Aku heran dengan lelaki ceking bernama Gamal. Bagaimana mungkin dia berani membuat kesaksian palsu seperti itu" (2007:338).*

Gamal adalah manusia yang tidak takut akan dosa, karena, demi uang dia rela membuat kesaksian palsu. Sebagai hamba Allah seharusnya kita menyadari bahwa uang bukan akhir dari segalanya. Kita harus ingat bahwa nantinya kita akan memperoleh balasan dari apa yang telah kita perbuat.

> *"Tapi insyah Allah kejujuran tetap akan membantu. Setidaknya membantu kekuatan moral kita. Kebersihan nurani kita. Dan semoga dengan kejujuran itu Allah memberikan jalan keluar yang lebih baik" (2007:346).*

Seseorang yang jujur pasti akan diberikan jalan keluar oleh Allah Swt. Fahri tetap berusaha jujur dalam kasus yang ia hadapi walaupun ia sangat tersiksa, karena Fahri percaya bahwa kebenaran pasti akan menang. Dia rela tersiksa demi mempertahankan kebenaran.

> *"Aku tidak mungkin makan enak sementara teman-teman satu sel berbuka hanya dengan seteguk air dan roti isy kering dengan jubnah kadaluwarsa" (2007:354)*

Fahri tidak bisa makan makanan enak tanpa berbagi dengan teman satu selnya. Dia memang orang yang suka berbagi dengan sesama. Kita sebagai manusia dituntut untuk selalu berbagi kepada orang lain baik itu dalam keadaan senang maupun susah.

> *"Jika aku yang telah belajar di Al Azhar sampai merelakan istriku menyuap, maka bagaimana dengan mereka yang tidak belajar agama sama sekali. Suap menyuap adalah perbuatan yang diharamkan dengan tegas oleh Baginda Nabi" (2007:359).*

Fahri tidak memperbolehkan istrinya melakukan suap menyuap walaupun dalam keadaan yang sangat penting. Fahri benar-benar mengetahui bahwa suap menyuap merupakan perbuatan haram, karena itu dia tetap pada pendiriannya dan mencegah istrinya untuk melakukan perbuatan haram tersebut.

> *"Aku hanya berpesan kepada Aisha agar minta tolong kepada Rudi untuk mengirimkan kartu lebaran pada mereka tanpa memberitahukan keadaanku sebenarnya. Aku tidak ingin membuat mereka berdua berduka tiada terkira. (2007:362).*

Sebisa mungkin Fahri tidak ingin membuat kedua orang tuanya bersedih dengan tidak menceritakan kejadian yang sebenarnya. Dia berusaha menyembunyikan masalah yang sedang ia hadapi dan tetap mengirim kartu lebaran kepada orang tuanya. Fahri benar-benar anak yang sayang pada orang tua.

> *"Aku harus bersikap bagaimana? Aku tidak bisa melakukan hal itu, juga tidak bisa melakukan suatu kebohongan" (2007:368).*

Fahri tidak mau berbohong walaupun dalam keadaan terpaksa. Dia takut orang yang dibohonginya akan kecewa jika mengetahui kebohongannya. Padahal, dengan berbohong Fahri dapat membantu

menyembuhkan Maria. Artinya, ia disuruh berbohong demi kebaikan. Namun, tetap saja Fahri memikirkan akibat yang akan terjadi dari suatu kebohongan.

> *"Aku sudah menjadi milik Aisha. Dan aku harus setia lahir batin, dalam suka dan duka, juga dalam segala cuaca" (2007:375).*

Fahri berusaha menjadi lelaki yang setia kepada istrinya. Dia tidak mau menerima ajakan untuk menikahi wanita lain, sekalipun wanita itu sangat cantik. Walaupun poligami diperbolehkan dalam agama, dia berusaha untuk selalu setia pada istrinya.

> *"Aku sudah menikah. Dan saat menikah aku menyepakati syarat yang diberikan istriku agar aku menjadikan dia istri yang pertama dan terakhir. Dan aku harus menunaikan janji itu. Aku tidak boleh melanggarnya" (2007:376).*

Fahri berusaha menepati janji yang sudah disepakatinya bersama istrinya Aisha. Dia tahu bahwa janji ibarat hutang, karena janji itu ibarat hutang, maka hutang harus dibayar. Maka, janji harus ditepati.

> *Ummu Aiman berkata, "Entah dengan siapa Noura melakukan perzinahan. Tapi jelas bukan dengan Fahri. Apa yang dikatakan Noura bahwa Fahri memperkosanya adalah fitnah yang sangat keji" (2007:383).*

Ummu Aiman berusaha membela kebenaran di dalam persidangan. Dalam kehidupan ini kita harus berjuang dalam membela kebenaran dan mempertahankan kebenaran.

> *"Kulihat aksi Noura. Dia hanya menundukkan kepala. Sementara ayah dan ibunya menatap Ummu Aiman tanpa kedip dengan tatapan garang dan kebencian" (2007:384).*

Orang tua Noura membenci pembelaan yang diberikan Ummu Aiman terhadap Fahri, padahal belum terbukti bahwa Fahri bersalah dalam kasus ini. Mereka terlalu cepat menyalahkan orang lain.

3. Nilai Pendidikan Sosial

> *Gadis Mesir itu bernama Maria. Ia juga senang dipanggil Maryam. Dua nama yang menurutnya sama saja. Dia putri sulung Tuan Boutros Rafael Girgis. Berasal dari keluarga besar Girgis. Sebuah keluarga Kristen Koptik yang sangat taat. Bisa dikatakan keluarga Maria adalah tetangga kami paling akrab. Ya, paling akrab. Flat atau rumah mereka berada tepat di atas flat kami. Indahnya, mereka sangat sopan dan menghormati kami mahasiswa Indonesia yang sedang belajar di Al Azhar. (*2007:22-23).

Keluarga Fahri saling menghormati dengan keluarga Maria. Perbedaan keyakinan tidak membuat dua keluarga ini untuk tidak saling menghormati. Kedua keluarga ini menjadi tetangga yang sangat akrab.

> *Aku lalu menjelaskan pada Maria segala hal yang berkaitan dengan alim laam miim dalam Al-Quran. (2007:26).*

Fahri membantu Maria dengan memberikan jawaban atas pertanyaan Maria. Maria sangat ingin mengetahui arti dari alim laam miim dalam Al-Quran. Maka, Fahri memberitahu arti dari alim laam miim tersebut. Nilai sosial yang digambarkan tokoh Fahri

adalah membantu Maria memperoleh penjelasan atas ketidaktahuannya.

> *Sering kali iya titip sesuatu padaku. Biasanya tidak terlalu merepotkan. Seperti titip membelikan disket, memfotocopykan sesuatu, membelikan tinta print, dan sejenisnya yang mudah kutunaikan. (2007:27).*

Fahri tidak keberatan jika Maria sering menitip sesuatu padanya. Fahri benar-benar sahabat yang baik. Fahri sering membantu Maria dengan membelikan titipan yang dipesan Maria. Maria juga sahabat yang baik, karena sesuatu yang biasanya dia pesan pada Fahri tidak terlalu merepotkan bagi Fahri.

> *"Mom, wait! Please, sit down here!" Perempuan bercadar putih bersih itu bangkit dari duduknya. (2007:41).*

Aisha mempersilakan nenek bule untuk duduk di tempat duduknya dalam metro karena kasihan pada nenek bule yang telah lelah berdiri. Aisha membantu si nenek bule, walaupun si nenek bule berbeda keyakinan dengannya.

> *Syaikh Ahmad berjanji akan menyelesaikan masalah Noura sebaik-baiknya dan meminta diriku agar tidak terganggu. (2007:171).*

Syaikh Ahmad membantu menyelesaikan masalah Noura, walaupun Noura bukan siapa-siapanya. Dia sangat kasihan melihat Noura yang disiksa oleh Bahadur, sehingga ia akan berusaha membantu Noura. Nilai sosial yang digambarkan oleh Syaikh Ahmad adalah membantu orang yang teraniaya.

> *"Saat Mas pulang dan terjatuh tak sadarkan diri di pintu yang ada di rumah cuma saya seorang. Saya langsung mengontak Mishbah yang saat itu ada di wisma agar pulang. Sedangkan Hamdi dan Rudi, sedang dalam perjalanan ikut rihlah ke Luxor yang diadakan Majlis A'la. Mereka tidak mungkin dihubungi. Saya bingung, saya naik ke atas. Untung saat itu Yousef dan Maria ada. Maria langsung menelpon mamanya, Madame Nahed, yang masih di Rumah Sakit Maadi. Madame Nahed meminta Maria agar seketika itu juga membawa Mas Fahri ke rumah sakit. Madame Nahed yang mengurusi semuanya. Dia yang memilihkan kamar kelas satu. Dia juga yang memilihkan dokter. Dia tidak bisa langsung menangani Mas, sebab dia spesialis anak". (2007:177-178).*

Saat Fahri sakit, tetangga merekalah yang membantu membawa Fahri ke rumah sakit. Madame Nahed juga tidak tanggung-tanggung dalam membantu Fahri dengan memilih kamar kelas satu sebagai kamar tempat Fahri dirawat. Madame Nahed juga memilihkan dokter yang tepat untuk menangani Fahri. Nilai sosial yang digambarkan Madame Nahed adalah membantu orang lain dengan serius (tidak tanggung-tanggung).

> *"Aku berharap suaraku berguna untuk membantu menyembuhkan Maria. Bahwa di dalam penjara sekali pun aku bisa melakukan sesuatu untuk orang lain. Namun begitu mengingat kata-kata Madame Nahed dan Yousef bahwa Maria sakit karena mencintaiku aku jadi sedih sekali" (2007:343).*

Fahri membantu menyembuhkan Maria walaupun dengan cara yang sederhana. Sekalipun Fahri berada di dalam penjara, tetapi dia tetap bisa membantu orang lain. Terkadang kita tidak menyadari bahwa kita bisa saja membantu orang lain tanpa harus mengorbankan hal yang besar.

> *"Hari berikutnya, pagi-pagi sekali, Tuan Boutros dan Madame Nahed datang. Aku* sama *sekali tidak menyangka mereka akan datang menjenguk dan mengucapkan selamat hari raya" (2007:365).*

Walaupun berbeda keyakinan, Madame Nahed dan Tuan Boutros tetap mengucapkan selamat hari raya pada Fahri. Mereka rela menemui Fahri ke penjara demi mengunjungi dan mengucapkan selamat hari raya pada tetangga mereka tersebut. Rasa sosial Tuan Boutros dan Madame Nahed sangat tinggi dan patut dicontoh.

> *"Tapi manusia harus berusaha sekuat tenaga. Tidak boleh pasrah begitu saja. Menikahlah dengan Maria lalu lakukanlah seluruh petunjuk dokter untuk menyelamatkannya" (2007:376).*

Aisha rela dipoligami demi menyelamatkan nyawa sahabat dari suaminya sendiri. Aisha benar-benar wanita yang bersih hatinya. Dia rela berkorban demi menolong nyawa seseorang.

4. SIMPULAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: dalam novel "*Ayat Ayat Cinta"* Karya Habiburrahman El Shirazy mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan moral seperti: Nilai kesetiaan yang digambarkan oleh Fahri, nilai kemandirian digambarkan oleh Fahri, nilai kejujuran digambarkan oleh Fahri. Nilai toleransi (tolong-menolong) digambarkan oleh Fahri, Maria, Madame Nahed, Tuan Boutros. Nilai tanggung jawab digambarkan oleh Fahri, Hamdi, Rudi, Saiful, Mishbah. Nilai pendidikan religius yang terkandung dalam novel *Ayat Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy adalah hal-hal yang berhubungan dengan Tuhan berkaitan dengan akhlak para tokoh dalam novel seperti ketakwaan, keyakinan akan adanya hidayah, serta sikap penyabar dan sikap penyesalan atau taubat. Nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam novel *Ayat Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy adalah etika pergaulan para tokoh, sikap empati dan tolong-menolong, sikap kepedulian sosial dan sikap percampuran budaya. Selain itu romantisme dan kesetiaan salah satu tokoh lelaki dalam kisah ini layak menjadi contoh bagi mereka yang ingin membahagiakan istrinya.

2. Implikasi Hasil Penelitian

Sejalan dengan hasil kesimpulan di atas bahwa kajian novel "*Ayat Ayat Cinta"* Karya Habiburrahman El Shirazy tokoh utamanya adalah Fahri, menceritakan tentang seorang pemuda Indonesia yang mengisahkan tentang kisah cinta, taat beragama, dan selalu menanamkan nilai-nilai pendidikan dalam dirinya. Ia seorang mahasiswa yang sedang menuntut ilmu di salah satu universitas bergengsi di Cairo, Mesir. Ia digambarkan sebagai tokoh yang saleh, pintar, santun, baik, dan sederet label sempurna lainnya.

3.Saran

a. Menganalisis sebuah karya sastra khususnya nilai moral, kita tidak cukup hanya menggunakan satu teori atau pendekatan saja. Ada baiknya kita mengunakan beberapa buah teori atau pendekatan yang relevan sebagai bahan perbandingan.
b. Perlu diadakan penelitian lanjutan yang mengambil dari sudut pandang lain dari cerita novel "AyatAyat Cinta" Karya Habiburrahman ElShirazy, agar nilai pendidikan moral yang terkandung di dalam

cerita tersebut dapat digali dan diambil manfaatnya.

c. Perlu adanya pengembangan penelitian terhadap karya-karya sastra yang memuat unsur-unsur moralitas, supaya nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diambil hikmahnya dalam usaha untuk memperbaiki kehidupan para pembacanya.

DAFTAR PUSTAKA

Adhitya, Dea. 2010. *Memahami Novel*. Bogor: Quadra.

Ali, Muhammad dan Ssrori. 2008. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik.* Jakarta: Bumi Aksara.

El Shirazy, Habiburrahman. 2007. *Ayat Ayat Cinta.* Jakarta: Republika.

Jalaluddin. 2010. *Psikologi Agama.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Purwanto, M. Ngalim. 2009. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.